



**NILAI ESTETIKA PERTUNJUKAN KUDA LUMPING
PUTRA SEKAR GADUNG DI DESA RENGASBANDUNG
KECAMATAN JATIBARANG KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

NAMA : AKHMAD SOBALI

NIM : 2501412053

Prodi : Pendidikan Seni Tari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



Semarang, 9 Mei 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Indriyanto', written over a faint background of the UNNES logo.

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Malarsih', written over a faint background of the UNNES logo.

Drs. Indriyanto, M.Hum

Dra. Malarsih, M.Sn

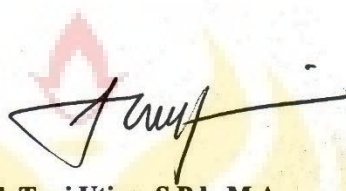
NIP. 196509231990031001

NIP. 196106171988032001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di Sidang Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal 23 Mei 2017.

Penguji Utama,



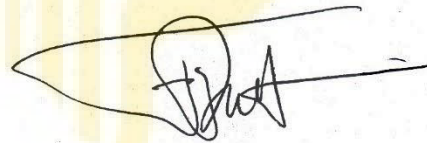
Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A.
NIP. 198003112005012002

Penguji Anggota I



Dra. Malarsih, M.Sn
NIP. 196106171988032001

Penguji Anggota II



Drs. R. Indriyanto, M.Hum
NIP. 196509231990031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Akhmad Sobali

NIM : 2501412053

Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)

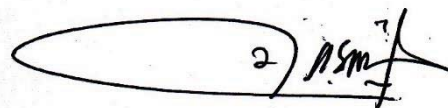
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Judul : Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumpung Putra Sekar
Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang
Kabupaten Brebes

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Jika dikemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya siap bertanggungjawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 9 Mei 2017



Akhmad Sobali

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Utamakan ilmu sebelum berbicara dan bertindak (Akhmad Sobali)

Ikatlah ilmu dengan menuliskannya (Ali bin Abi Thalib)

Allah tidak mewajibkan orang-orang yang bodoh untuk menuntut ilmu kecuali terlebih dahulu mewajibkan orang-orang yang berilmu untuk mengajar (Ali bin Abi Thalib)

Yang paling saya takutkan atas umat ini ialah orang munafik yang berilmu (Umar bin Khattab)

Persembahan :

1. Untuk jurusan Pendidikan Seni-Drama, Tari dan Musik
2. Untuk Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Mukhidin dan almh. Ibu Nurilah
3. Untuk Kakaku tersayang
4. Untuk teman-teman Seni Tari Angkatan 2017 Bayi Wengi Sore

SARI

Sobali, Akhmad. 2017. *Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Indriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Dra. Malarsih M.Sn.
Kata Kunci: Nilai Estetika, bentuk pertunjukan, Kuda Lumping

Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung memiliki keindahan yang khas. Keindahan tersebut dapat dilihat dari segi bentuk, isi, dan penampilan. Masalah yang dikaji adalah nilai estetika dengan kajian pokok, bentuk pertunjukan, isi pertunjukan dan penampilan pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai estetika dari segi bentuk, isi dan penampilan. Adapun manfaat penelitian yaitu menambah wawasan serta memberikan motivasi, mengenal, mempelajari dan melestarikan kesenian khas Kabupaten Brebes yaitu Kuda Lumping.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan estetis koreografi, pendekatan etik dan emik. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan teori Adshead yaitu mengenali dan mendeskripsikan komponen pertunjukan, memahami hubungan antar komponen pertunjukan dan melakukan interpretasi nilai keindahan dalam pertunjukan. Teknik keabsahan data menggunakan cara triangulasi atau pembandingan.

Berdasarkan analisa data, nilai estetika yang ada pada pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari segi bentuk, isi dan penampilan. Bentuk pertunjukan terdiri dari ragam gerak, musik iringan, tata rias dan busana, tata lampu, tata suara, dan tempat pertunjukan. Komponen bentuk pertunjukan memberikan kesan lincah saat tempo musik yang digunakan cepat, kesan gagah/tegas saat menggunakan intensitas gerak yang kuat, kesan halus saat tempo gerak dan musik lambat dan intensitas gerak yang lemah, kesan dinamis muncul ketika lagu campursari dengan alat musik gitar melodi dan gendang yang lebih dominan. Isi terdiri dari gagasan/idea, suasana, dan pesan yang didalamnya mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, kerjasama, dan mistis. Penampilan pertunjukan Kuda Lumping didukung dengan potensi yang terdapat dalam diri pelaku seni berupa bakat dan keterampilan yang dicapai melalui latihan rutin dan ditunjang dengan sarana/media yang membantu dalam proses pertunjukan.

Saran peneliti untuk pelaku seni pada kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung adalah untuk menambah aktivitas latihan rutin dan lebih memperhatikan gerakan-gerakan dasar tari yang diinginkan agar terlihat lebih indah.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes*”, yang terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan baik materiil maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Indriyanto, M.Hum, Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Malarsih, M.Sn, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Keluarga tercinta (Bapak, Ibu, dan Kakak) yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Cito, Bapak Rusdi, penari, dan pemusik grup Kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung yang telah membantu dalam memberikan informasi selama penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman Bayi Wingi Sore (Seni Tari angkatan 2012) dan keluarga besar Sendratasik yang selama ini telah menemani dan berjuang bersama dalam mencari ilmu di Universitas Negeri Semarang.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dalam dunia pendidikan pada umumnya.

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is centered on the page. It features a stylized yellow and red emblem above the text 'UNNES' in large, bold, blue letters. Below 'UNNES' is the text 'UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG' in smaller, blue, all-caps letters. At the bottom of the logo is the word 'Peneliti' in a smaller, blue font.

Semarang, 9 Mei 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI PENELITIAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR FOTO	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Konsep Estetika	15

2.2.2	Nilai Estetika	19
2.2.3	Unsur Estetika	21
2.2.3.1	Wujud.....	21
2.2.3.1.1	Bentuk atau Unsur Dasar	21
2.2.3.1.1.1	Gerak	22
2.2.3.1.1.2	Iringan	31
2.2.3.1.1.3	Tata Rias dan Busana	34
2.2.3.1.1.4	Properti	36
2.2.3.1.1.5	Tempat.....	37
2.2.3.1.1.6	Tata Cahaya	38
2.2.3.1.1.7	Pelaku	40
2.2.3.1.2	Susunan, struktur	40
2.2.3.2	Bobot.....	42
2.2.3.2.1	Gagasan	42
2.2.3.2.2	Suasana	44
2.2.3.2.3	Pesan.....	45
2.2.3.3	Penampilan.....	46
2.2.3.3.1	Bakat.....	46
2.2.3.3.2	Keterampilan	46
2.2.3.3.3	Sarana atau Media	48
2.3	Kerangka Berfikir	49
BAB III	METODE PENELITIAN	51
3.1	Metode Penelitian	51

3.2 Pendekatan Penelitian	51
3.1.1 Pendekatan Estetis Koreografi	52
3.1.2 Pendekatan Etik dan Emik.....	52
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian	53
3.2.1 Lokasi Penelitian	53
3.2.2 Sasaran Penelitian.....	53
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	54
3.3.1 Observasi/Pengamatan.....	54
3.3.2 Wawancara	57
3.3.3 Dokumentasi.....	58
3.5 Keabsahan Data	59
3.6 Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	62
4.1.1 Letak Geografis Lokasi Penelitian	62
4.1.2 Kondisi Fisik Wilayah.....	62
4.1.3 Kependudukan	63
4.2 Sejarah Grup Kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes	70
4.3 Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes	75
4.3.1 Bentuk Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung	

di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten

Brebes	75
4.3.1.1 Pola Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung	76
4.3.1.2 Elemen Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung	79
4.3.1.2.1 Gerak	79
4.3.1.2.2 Iringan.....	99
4.3.1.2.3 Tata Rias dan Busana	110
4.3.1.2.4 Tempat.....	125
4.3.1.2.5 Tata Lampu dan Tata Suara.....	127
4.3.1.2.6 Pelaku	130
4.3.2 Bobot	132
4.3.2.1 Gagasan.....	132
4.3.2.2 Suasana	133
4.3.2.3 Pesan	134
4.3.3 Penampilan	135
4.3.3.1 Bakat	135
4.3.3.2 Keterampilan.....	136
4.3.3.3 Sarana/Media	138
BAB V PENUTUP	139
5.1 Simpulan	139
5.2 Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	145



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penduduk Mata Pencaharian Menurut Sektor.....	63
Tabel 4.2 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	65
Tabel 4.3 Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut	67
Tabel 4.4 Penduduk Berdasarkan Kesejahteraan Keluarga	68
Tabel 4.5 Jumlah Fasilitas Umum	69
Tabel 4.6 Deskripsi Gerak Tari Kuda Lumping	80
Tabel 4.7 Deskripsi Gerak Tari <i>Penthul</i>	81
Tabel 4.8 Deskripsi Gerak Tari Barongan	82
Tabel 4.9 Unsur Gerak Kepala Kuda Lumping	83
Tabel 4.10 Unsur Gerak Kepala <i>Penthul</i>	83
Tabel 4.11 Unsur Gerak Kepala Barongan	83
Tabel 4.12 Unsur Gerak Tangan Kuda Lumping.....	84
Tabel 4.13 Unsur Gerak Tangan <i>Penthul</i>	84
Tabel 4.14 Unsur Gerak Tangan Barongan	84
Tabel 4.15 Unsur Gerak Badan Kuda Lumping	85
Tabel 4.16 Unsur Gerak Badan <i>Penthul</i>	85
Tabel 4.17 Unsur Gerak Badan Barongan	85
Tabel 4.18 Unsur Gerak Kaki Kuda Lumping.....	86
Tabel 4.19 Unsur Gerak Kaki <i>Penthul</i>	86
Tabel 4.20 Unsur Gerak Kaki Barongan.....	86

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 <i>Sembahan</i>	88
Foto 4.2 <i>Ndadeni</i>	90
Foto 4.3 Kesurupan	91
Foto 4.4 <i>Geol/Joged</i>	92
Foto 4.5 <i>Nyepak</i>	93
Foto 4.6 <i>Nyaplok</i>	95
Foto 4.7 <i>Pencak</i>	96
Foto 4.8 <i>Dagelan</i>	97
Foto 4.9 <i>Perangan</i>	98
Foto 4.10 <i>Kendang</i>	101
Foto 4.11 <i>Bedug</i>	102
Foto 4.12 <i>Kencer</i>	103
Foto 4.13 <i>Slompret</i>	104
Foto 4.14 <i>Bende</i>	105
Foto 4.15 Gitar Melodi	106
Foto 4.16 Penari Kuda Lumping Tanpa Rias Wajah	111
Foto 4.17 Penari <i>Penthul</i> Menggunakan Topeng	112
Foto 4.18 Barongan Margana	113
Foto 4.19 Busana Penari Kuda Lumping.....	115
Foto 4.20 Busana Penari <i>Penthul</i>	119
Foto 4.21 Busana Penari Barongan.....	125

Foto 4.22 Tempat Pentas Kuda Lumpung Menggunakan Tanah Lapang.....	127
Foto 4.23 <i>Speaker</i>	129
Foto 4.24 <i>Speaker</i> di Atas Mobil	130



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Pedoman Observasi)	146
Lampiran 2 Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara)	147
Lampiran 3 Instrumen Penelitian (Dokumentasi).....	149
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Ketua Grup	150
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Penari Kuda Lumping	153
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Pemusik Kuda Lumping	154
Lampiran 7 Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing	155
Lampiran 8 Surat Permohonan Ijin Penelitian	156
Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	158
Lampiran 10 Hasil Dokumentasi	160



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni merupakan formulasi dari pengalaman rasa dan kebutuhan batin. Disebabkan karena seni memiliki daya ekspresi sehingga mampu merefleksikan secara simbolik kehidupan batiniah. Seni dapat diartikan sebagai media komunikasi untuk berekspresi, untuk menyampaikan pesan, kesan, dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungannya (Nugrahaningsih 2007 : 5).

Seni itu indah karena keindahan selalu melekat dengan aktivitas kesenian. Suatu kesenian terlihat indah karena kesenian ditata dan diolah dengan proses yang cukup lama. Salah satu bidang seni yang terlihat indah adalah seni tari. Seni yang penyampaiannya menggunakan gerak tubuh. Gerak adalah faktor penting yang ada dalam seni. Gerak akan terlihat indah jika ditata dan diolah, sehingga terbentuk ragam-ragam gerak yang menampilkan keindahan. Tari terbentuk melalui proses koreografi, sehingga tercipta nilai estetika yang dapat dinikmati melalui gerak-gerak yang ditampilkan.

Kesenian sebagai suatu keindahan yang diciptakan oleh manusia ke dalam berbagai bentuk yang dapat dinikmati oleh setiap orang (Setyono dalam Hemia 2015:1). Kesenian yang bergerak dalam tari adalah cabang seni

yang penyampaiannya menggunakan gerak tubuh. Kesenian memiliki keindahan tersendiri yaitu bisa dilihat dari segi bentuk, isi dan penampilan. Segi bentuk dapat dilihat dari tema, alur cerita, gerak, tata rias, tata busana, musik iringan, tempat pertunjukan, properti dan tata cahaya yang membentuk satu kesatuan sehingga menciptakan sebuah pertunjukan seni yang terkesan indah. Segi isi dapat dilihat dari gagasan, suasana dan pesan yang di sampaikan kepada penonton sehingga selain sebagai hiburan kesenian juga memberikan nilai moral yang membuat penonton lebih terkesan. Segi penampilan dapat dilihat dari bakat, keterampilan dan sarana atau media yang menjadi satu pertunjukan yang mengandung nilai artistik sehingga terwujudlah ciri khas atau karakter khusus. Karakter khusus adalah suatu bentuk kesenian yang memiliki konsep dan bentuk pertunjukan yang berbeda dengan kesenian yang lain sehingga terbentuk keindahan yang berbeda pula dengan kesenian yang lain.

Begitu pula kesenian Kuda Lumping yang berada di desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang kabupaten Brebes yang grupnya diberi nama Kuda Lumping Putra Sekar Gadung. Kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung memiliki keindahan tersendiri. Keindahan tersebut bisa dilihat dari bentuk pertunjukannya, isi dan penampilan yang ada di kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung. Pertunjukan Kuda Lumping merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan kelompok orang pria atau wanita sedang naik kuda dengan membawa senjata yang dipergunakan untuk latihan atau gladi perang para prajurit. Kuda yang dinaiki adalah kuda tiruan yang terbuat dari bambu, disebut Jaran Kepang atau Kuda Lumping (Sutiyono

2009:2-3). Kesenian Kuda Lumping adalah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis. Kesenian yang juga sering disebut dengan nama Jaran Kepang atau Jathilan ini dapat dijumpai di daerah-daerah Jawa diantaranya di kabupaten Brebes. Seringkali para penari Kuda Lumping yang ada kemasukan roh halus sehingga hampir tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan disaat para penari bergerak dengan irama musik. Selain Kuda Lumping terdapat nama-nama lain seperti *Incling* di Kulonprogo, *Ogleg* di Bantul, *Reog* di Blora, *Ebeg* di Kebumen, *Jaranan Pitikwalik* di Magelang, *Jelantur* di Boyolali, dan sebagainya. Semua jenis kesenian Kuda Lumping ini pada klimaks pertunjukannya terjadi *in trance* (*ndadi*, kesurupan). Pada Peristiwa *in trance*, para penari kemasukan roh, sehingga gerak tarinya mengalami kekuatan yang luar biasa, sampai pada akhirnya penari tidak sadarkan diri, dan akhirnya terhuyung-huyung jatuh ke tanah dalam keadaan pingsan (Sutiyono 2009:3). Terdapat pemain lain yang mengawasi dengan memegang *pecut* atau *cemeti*. Pemain yang bertugas mengawasi itu adalah yang terpenting dalam pertunjukan Kuda Lumping. Dia adalah dukun atau yang sering kami sebut dengan *Molim*, dia mengendalikan roh halus yang merasuk ke para penari. Ketika dalam keadaan *ndadi*, para penari Jathilan sering diberi makan padi, rumput, air tawar dalam ember. Jenis makanan yang mirip dengan makanan kuda. Selain itu caranya makan para penari juga meniru seperti layaknya kuda sedang makan. Penari bertingkah laku seperti binatang kuda. Masyarakat sering mengatakan bahwa penari Kuda Lumping tersebut sedang kerasukan roh kuda (Sutiyono 2009:3).

Kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di dirikan oleh pak Cito pada tanggal 24 Maret 2005. Beliau adalah salah satu seniman yang masih eksis dalam mempertahankan kesenian Kuda Lumping hingga sekarang. Kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung biasanya ditampilkan di acara pernikahan, *sunatan*, ulang tahun daerah dan sudah agenda rutin dalam acara ulang tahun kemerdekaan untuk meramaikan acara 17 Agustusan. Tempat pertunjukannya menggunakan tempat yang luas atau lapang agar bisa bergabung dengan masyarakat dan masyarakat bisa merasakan keseruan dari pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung.

Bagi Beardsley, fungsi esensial sebuah karya seni adalah kapasitasnya untuk menghasilkan pengalaman estetik atau pengalaman keindahan (Murgiyanto 2002:27). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sumandiyo (2007:14) seni tari adalah ciptaan manusia yang sungguh-sungguh indah.

Keunikan-keunikan yang terdapat dalam kesenian Kuda Lumping memiliki keindahan tersendiri. Keunikan terletak pada segi musik iringan dan gerak. Musik iringan yang digunakan untuk mengiringi penari Kuda Lumping dan tokoh yang lain yang lebih dominan adalah musik campursari dan biasanya dicampur dengan musik dangdut yang sedang populer pada saat itu. Gerak yang disajikan sangat sederhana, penari menyesuaikan iringan musik yang dimainkan, gerakan setiap penari juga memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan karakternya. Inti pertunjukan terdapat keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh kesenian lain. Keunikan yang sangat ditunggu-tunggu masyarakat yang menonton khususnya para pemuda. Keunikan yang ditunggu masyarakat

adalah proses Kuda Lumping diarak keliling kampung. Ketika proses diarak keliling kampung penonton bisa mengejek Kuda Lumping yang dalam kondisi dirasuki oleh roh atau kesurupan dengan perkataan *budug* dengan nada mengejek dan keras. Jika roh yang ada di dalam penari Kuda Lumping marah maka penari kuda lumping akan mengejar penonton yang mengejek, ketika penonton yang mengejek terkejar, maka biasanya Kuda Lumping akan *nyepak* atau mengibaskan kepala Kuda Lumping ke orang yang mengejek. Inilah yang menjadi daya tarik Kuda Lumping Putra Sekar Gadung yang ada di desa Rengasbandung kecamatan Jatibarang kabupaten Brebes. Keunikan yang lainnya yaitu terdapat pesan yang disampaikan dalam pertunjukan Kuda Lumping, diantaranya adalah pesan moral, religius, dan pesan religius. Bakat dan keterampilan yang dimiliki pemain Kuda Lumping Putra Sekar Gadung juga beragam. Ada yang didapat dari keturunan, latihan rutin dan ada juga yang diperoleh dengan cara otodidak.

Estetika dalam pertunjukan seni tari akan berbeda dengan estetika pertunjukan musik dan akan berbeda pula apabila kita menyaksikan sebuah lukisan pada seni rupa. Untuk melihat, menilai, dan memahami bentuk karya seni harus memiliki bekal dan pengetahuan serta pemahaman tentang seni. Seni tari menggunakan media ekspresi gerak tubuh maka dalam menikmati keindahan atau performansi yang dilihat adalah gerakan, wajah, *casting*, peranan yang dibawakan, teknik menari, disiplin gerak, konsistensi melakukan gerakan serta ungkapan karakter apa yang dilakukannya (Wien 2004:209). Kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung terdapat ciri khas yang berbeda

dengan kesenian lainnya. Berbagai unsur yang terdapat dalam kesenian Kuda Lumping seperti bentuk pertunjukan, isi, dan penampilan dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung terlihat menarik dan mengandung nilai estetika yang berbeda dengan kesenian lainnya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dapat dirumuskan adalah bagaimana Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes dengan kajian pokok:

1. Bagaimana bentuk estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di desa Rengasbandung kecamatan Jatibarang kabupaten Brebes ?
2. Bagaimana isi estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di desa Rengasbandung kecamatan Jatibarang kabupaten Brebes ?
3. Bagaimana penampilan estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di desa Rengasbandung kecamatan Jatibarang kabupaten Brebes ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Nilai estetika Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di desa Rengasbandung kecamatan Jatibarang kabupaten Brebes dengan tujuan kajian pokok :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di desa Rengasbandung kecamatan Jatibarang kabupaten Brebes.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan isi pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di desa Rengasbandung kecamatan Jatibarang kabupaten Brebes.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan penampilan pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di desa Rengasbandung kecamatan Jatibarang kabupaten Brebes.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan penulis berharap dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian di antaranya sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran dan menambah pengetahuan kepada masyarakat luas terutama mahasiswa seni tari UNNES

agar mengetahui dan mengenal Kuda Lumping yang ada di Kabupaten Brebes.

2. Hasil penelitian sebagai pelengkap pengetahuan mengenai nilai estetika dalam suatu penyajian pertunjukan kesenian tradisional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi penelitian yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kesenian Kuda Lumping khususnya yang ada di Desa Rengansbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.

2. Bagi kelompok kesenian

Hasil penelitian dapat memberi manfaat bagi kelompok kesenian agar tetap mempertahankan kualitas pertunjukan dan kreativitas garapan agar kesenian yang ditampilkan tetap dicintai masyarakat.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian dapat menambah wawasan serta memberikan motivasi untuk mengenal, mempelajari dan melestarikan kesenian khas kabupaten Brebes yaitu Kuda Lumping yang sudah mulai terkikis oleh arus globalisasi.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari :

1. Bagian awal berisi tentang : judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, sari, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar foto.

2. Bagian isi skripsi terdiri:

BAB I Pendahuluan , berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi

BAB II Landasan teori, menjelaskan tentang teori-teori yang mendasari nilai estetika dan bentuk pertunjukan Kuda Lumping, serta adanya tinjauan pustaka dan kerangka berfikir

BAB III Metode penelitian, berisi tentang metode dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik pemeriksaan keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, bentuk pertunjukan, isi,

pertunjukan, penampilan dan analisis keindahan dalam
pertunjukan Kuda Lumping

BAB V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran

3. Bagian akhir skripsi berisi tentang : daftar pustaka, lampiran dan biodata
penulis



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Landasan dalam sebuah penelitian digunakan sebagai acuan dan pembandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa pustaka yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka bagi peneliti dalam melakukan penelitian mengenai *Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes*.

Peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap makalah, jurnal dan tesis para ahli pada bidangnya. Diantaranya adalah makalah yang disampaikan dalam workshop dan festival dalam seni tradisi di museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang berjudul “*Mengenal dan Memahami Seni Tradisional Jathilan di Era Global*” oleh Dr. Sutiyono pada tahun 2009 yang berisi tentang seni tradisional *Jathilan* dalam masa transisi, Era global dan faktor-faktor yang mempengaruhi, pengaruh global terhadap seni tradisional *Jathilan*, reposisi seni tradisional *Jathilan* di era global. Pada hal ini pembahasannya adalah seni tradisional mengalami perubahan dalam segi pertunjukan, fungsi, dan tujuannya dengan alasan untuk menyesuaikan perubahan jaman yang semakin lama semakin menggerus kesenian tradisional.

Makalah kedua yang berjudul “*Kesenian Jaran Ebeg Sebagai Media Pembelajaran Seni Tari Dalam Proses Pengalaman Estetis Siswa*” oleh Prasena Arisyanto mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan Jaran Ebeg, Jaran Ebeg sebagai media pembelajaran, Jaran Ebeg Sebagai pengalaman estetis, Jaran Ebeg sebagai apresiasi seni tari dan Jaran Ebeg sebagai pembelajaran kreasi seni tari.

Jurnal yang berjudul *Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa* oleh Soerjo Wido Minarto pada tahun 2007 yang berisi tentang sejarah jaran kepang, konsep kesenian sebagai unsur kebudayaan, konsep kesenian sebagai sistem simbol, konsep pelebagaan kesenian di pedesaan dan konsep ritual. Melihat isi yang ada di jurnal ini, peneliti dapat terbantu dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan.

Tesis Universitas Negeri Medan yang berjudul *Transformasi Kesenian Tradisional Jathilan Pada Masyarakat Jawa Deli Analisis Perubahan Dalam Situasi Sosial Masyarakat Majemuk* oleh RHD Nugrahaningsih tahun 2007 yang berisi tentang asal-usul kesenian jathilan, unsur-unsur pertunjukan kesenian jathilan, bentuk pertunjukan, fungsi kesenian *Jathilan*.

Peneliti juga melakukan tinjauan pustaka dengan menggunakan penelitian relevan yang dijadikan sebagai sumber landasan teori. Diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Misbah (Skripsi 2015) yang berjudul Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan tari

Ronggeng dalam bentuk gerak yang tidak terlalu erotis dan tidak menyimpang dari nilai-nilai budaya dan nilai agama. Nilai estetis tari ronggeng dapat dilihat dari penari dan komponen pendukung koreografi yang terdiri dari rias dan busana, iringan, isi tari dan penampilan tari. Nilai estetis lain yang dapat dilihat dari penari adalah bentuk gerak dan terdapat jarak antara penari dan penonton.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati Nur Rohmah (Skripsi 2015) yang berjudul Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo adalah pertunjukan dilaksanakan dipelataran dan tidak ada batasan antara pemain dan penonton. Penampilan kesenian Sintren terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir pertunjukan yang memiliki 10 adegan dan 15 ragam gerak. Pertunjukan dilengkapi oleh beberapa properti seperti *kurungan*, *sampur*, *jaranan* dan sesaji. Nilai estetis pertunjukan dapat dilihat dari adegan-adegan unggulan pertunjukan, yaitu adegan *temoan* dimana penari Sintren membawa nampun berjalan kearah penonton untuk meminta sumbangan, *balangan* dimana penonton melempar *sampur* yang berisi uang kepada penari Sintren dan seketika Sintren pingsan, *nunggang jaran* dimana penari Sintren menaiki *Bodor* yang berperan sebagai kuda, *mburu Bodor* dimana penari Sintren menghalang-halangi *Bodor* yang hendak pergi meninggalkan penari Sintren.

Penelitian yang dilakukan Widya Susanti (Skripsi 2015) yang berjudul Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping Tuo di Desa Wanureja

Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Hasil penelitian nilai estetis pertunjukan tradisional Kuda Lumping tuo dapat diamati melalui tiga aspek meliputi bentuk, bobot atau isi, dan penampilan. Aspek bentuk meliputi gerakan yang digunakan membentuk kesan gerak yang tenang dan dinamis. Iringan terdengar indah perpaduan antara musik gamelan Jawa dan alat musik modern simbal dan *krecek*. Tata rias menggunakan rias sederhana namun tetap menarik, karena garis-garis terlihat lebih jelas seperti garis bibir, bayangan hidung, alis dan godeg. Penggunaan tata busana menambah kegagahan dari para penari. Properti yang digunakan menyen, polo *gemandhul*, telur ayam, kapur sirih, 7 lembar daun sirih, *chok bakal*, sisir, bedak, cermin dan jajanan pasar. Aspek bobot meliputi, suasana yang dihasilkan adalah suasana tenang, meriah dan ritmis. Ide disampaikan adalah sebagai seorang prajurit harus berani dan kuat untuk dapat memenangkan perang. Pesan yang disampaikan meskipun sudah tidak muda harus tetap melestarikan budaya. Aspek penampilan meliputi bakat dan keterampilan yang harus dimiliki oleh penari adalah bisa menari, bermain musik dan mengerti apa yang disampaikan oleh pelatih. Sarana yang ada seperti tata panggung menggunakan panggung jenis tapal kuda, tata suara menggunakan 1 *microphone* dan 1 *sound system*, tata lampu menggunakan 3 lampu neon.

Ketiga penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang nilai estetis dalam sebuah seni tari atau nilai keindahan sebagai subjek penelitiannya. Perbedaan yang terdapat dalam tiga penelitian dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada objek

penelitiannya. Perbedaan itu terlihat dari tempat objek penelitian, bentuk kesenian, dan isi sajiannya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Estetika

Istilah estetika baru muncul pada abad kedelapan belas, meskipun sejarah mengenai hal-hal yang mengacu pada estetika adalah setua sejarah etika, logika metafisika dan epistemologi. Filsuf Alexander Baumgarten-lah yang memperkenalkannya di tahun 1750 yang berkecenderungan pada wilayah filsafat. Menggunakan kata Yunani *aisthetikos* yang berarti persepsi indrawi. Baumgarten bermaksud menciptakan ilmu pengetahuan tentang keindahan yang didasarkan pada persepsi indrawi (Muelder 2010:5). Estetika diturunkan melalui akar kata *aistheta*, *aisthe*, berarti tanggapan indra. Teori kontemporer berarti ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk menilai masalah-masalah yang berkaitan dengan keindahan (Kutha Ratna 2007:445).

Keindahan yang dalam bahasa Inggris disebut *beauty* merupakan subjek penting dalam telaah estetika. Sepanjang sejarah, banyak ditemui teori estetika yang hampir semuanya membahas keindahan. pakar filsafat, Alan H. Goodman, menyatakan bahwa karya seni yang benar-benar indah selalu enak didengar dan atau sedap dipandang (Murgiyanto 2002:36).

Sesuatu yang estetik berarti memenuhi unsur keindahan (secara estetik murni maupun secara sempit, baik dalam bentuk, warna, garis, kata, atau nada). Budaya yang estetik berarti budaya itu memiliki unsur keindahan. Menurut

Jazuli (2008:109) Keindahan pada dasarnya bersumber pada dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari kualitas objek (benda atau peristiwa kesenian yang indah), dan faktor yang berasal dari cara kita dalam menangkap, merespons atau menanggapi keindahan.

Teori estetika akan memungkinkan seseorang untuk membedakan yang estetis dari yang nonestetis dengan menerangkan bermacam kondisi atau properti yang digunakan sebagai syarat yang harus dipenuhi atau dimiliki objek-objek estetis itu. Komponen yang berbeda dari apa yang dapat kita sebut sebagai “situasi estetis”, memungkinkan kita untuk mengelompokkan teori estetika menurut (1) pembuat (setidaknya jika objek perhatian itu adalah artefak), (2) penonoton atau penikmat, (3) objek atau kegiatan, dan (4) hal yang melingkupi atau konteks di mana objek, kegiatan, atau pertunjukan tersebut dialami. Teori estetika seringkali memfokuskan diri pada salah satu dari keempat elemen tersebut atau bagaimana elemen-elemen itu saling berinteraksi (Muelder 2010:7).

Estetika memberikan pedoman terhadap berbagai pola perilaku manusia yang berkaitan dengan keindahan diantaranya, 1) estetika menjadi pedoman bagi seniman untuk mengekspresikan kreasi artistiknya. 2) estetika memberikan pedoman bagi penikmat untuk menyerap karya seni tersebut berdasarkan pengalamannya melakukan pengalaman estetik tertentu (Bahari 2008:47). Menghayati keindahan diperlukan adanya objek benda, atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan. Pengalaman menghayati keindahan disebut pengalaman keindahan atau pengalaman estetik (Murgiyanto 2002:36).

Penghayatan estetik memerlukan bukan saja objek, tetapi juga subyek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Kedua kutub subyektif dan obyektif, inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan (Murgiyanto 2002:37). Berikut penjelasan lebih rinci tentang keindahan subyektif dan keindahan obyektif :

1. Keindahan Subyektif

Keindahan subyektif berasal dari interpretasi dan evaluasi. Penilaian keindahan sebuah karya seni dari cara menangkap, merespon, atau menanggapi keindahan, sehingga pengamat mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri (Jazuli 2008: 110).

Menurut Murgiyanto (2002:6) persepsi visual merupakan kemampuan mengamati dan meresapi wujud dan gerak. Kemampuan merupakan alat yang sangat penting untuk menuliskan deskripsi gerak yang merupakan dasar menganalisa, menginterpretasi, dan mengevaluasi pertunjukan tari. Kepekaan auditif untuk mencermati kata-kata, vokal, alunan musik pengiring, dan bunyi-bunyi pendukung yang terdengar selama pertunjukan berlangsung. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keindahan subyektif merupakan pengukuran dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat melalui persepsi visual dan persepsi auditif sebagai pengalaman menikmati karya seni.

2. Keindahan Obyektif

Keindahan obyektif adalah keindahan yang memusatkan perhatiannya pada elemen-elemen artistik yang melekat pada karya seni seperti gaya, bentuk,

dan teknik dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Penilaian keindahan karya seni secara lebih detail yaitu pengenalan unsur-unsur objektif yang nyata, yang dapat dilihat, dan didengar dan dirasakan (Djelantik 1999:165). Benda dapat dikatakan indah berarti kita mengenali ciri-ciri atau kualitas pada objek yang diamati yang memberikan rasa nikmat kepada diri sendiri atau orang lain yang mampu menghayati. Menghayati keindahan diperlukan adanya objek benda atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan (Murgiyanto 2002:36). Dharsono (2007:7) juga mengatakan bahwa keindahan objektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat.

3. Keindahan Campuran

Keindahan campuran adalah penggabungan dua konsep penilaian keindahan yaitu keindahan subjektif dan keindahan objektif dalam kegiatan penilaian karya seni. Penilaian keindahan campuran menuntut penikmat seni untuk lebih jeli dalam melakukan penilaian karya seni, karena dalam penilaian penikmat seni harus memperhatikan keindahan secara subjektif atau pengamat melakukan pengukuran kesan yang timbul setelah mengamati karya seni melalui persepsi visual dan persepsi auditif. penikmat seni juga harus memperhatikan penilaian secara objektif yaitu dengan cara mengamati karya seni dengan detail atau rinci memperhatikan unsur-unsur seni yang ada. biasanya hanya bisa dilakukan oleh penikmat seni yang sudah berpengalaman.

2.2.2 Nilai Estetika

Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan (*das sollen*) oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang dicitakan manusia. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga, mendorong manusia berbuat (Herimanto dan Winarno 2010:128).

Menurut Kutha Ratna (2007:120-121) nilai bersifat parasit sebab tidak dapat hidup tanpa didukung oleh objek yang diberinya nilai yang disebut sebagai objek estetis. Oleh karena itu, nilai tidak terbatas, nilai melebihi benda yang diberikan nilai sebab nilai dihasilkan melalui antar hubungan.

Nilai estetis dapat dijelaskan menurut properti dari sesuatu yang dinilai, menurut dirinya sendiri, atau menurut kaitan dengan sumber nilai lainnya. Masyarakat, nilai estetis terkait dengan nilai sosial dan menjadi isu kebijakan publik. Sesuatu dianggap secara estetika bernilai ketika perhatian dan refleksi terhadap suatu properti intrinsik menghasilkan kesenangan atau memberi kontribusi secara positif pada urusan manusiawi lainnya. Nilai estetis adalah persoalan respons individual terhadap sesuatu dan konteks sosial budaya dari respons tersebut (Muelder 2010:184).

Nilai estetis tidak seluruhnya terdiri dari keindahan. Nilai estetis, selain terdiri dari keindahan sebagai nilai yang positif, kini dianggap pula meliputi nilai yang negatif. Hal yang menunjukkan nilai negatif itu ialah kejelekan (*ugliness*). Kejelekan tidaklah berarti kosongnya atau kurangnya ciri-ciri yang membuat suatu benda disebut indah, melainkan menunjuk pada ciri-ciri yang

nyata-nyata bertentangan sepenuhnya dengan kualitas yang indah itu (Bahari 2008:167).

Menurut Iswidayati dan Triyanto (2007: 99) nilai keindahan itu terdapat atau terletak pada sesuatu yang diposisikan, diletakkan, ditempatkan sesuai dengan peran, fungsi, atau kategorinya. Hal ini sejalan dengan ungkapan tradisional Jawa yang berbunyi *empan mapan*. Artinya segala sesuatu yang dilakukan, ditempatkan, diposisikan tidak pada tempatnya atau tidak sesuai dengan peran, fungsi atau kategorinya, maka sebaik apapun hal itu akan menjadi jelek, tidak layak atau *ora pantes*.

Nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot/isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempuntai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media (Djelantik 1999:17-18).

2.2.3 Unsur Estetika

Menurut Djelantik, (1999:17) semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*) dan penampilan atau penyajian (*presentation*). Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai unsur estetika:

2.2.3.1 Wujud

Banyak hal dalam kesenian yang tidak nampak dengan mata seperti misalnya suara *gamelan*, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud. Baik wujud yang nampak dengan mata (*visual*) maupun wujud yang nampak melalui telinga (*akustis*) bisa diteliti dengan analisa, dibahas tentang komponen-komponen yang menyusunnya, serta dari segi susunannya itu sendiri. Wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara *konkrrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkret, yakni yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Pembagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud terdiri dari:

2.2.3.1.1 Bentuk (*Form*) atau Unsur Mendasar

Aspek estetis lahir melalui hubungan bentuk dan isi. Bentuk adalah struktur, isi adalah pesan. Bentuk adalah bagaimana cara menyampaikan sedangkan isi adalah apa yang disampaikan (Kutha Ratna 2007:442).

Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak dan pola kesinambungan gerak yang berlangsung dalam ruang dan waktu. Bentuk tari

terlihat dari keseluruhan penyajian tari, yang mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, tema, tata busana, rias, tempat dan tata cahaya) (Jazuli 2008:8). Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur yang ada dalam bentuk penyajian tari :

2.2.3.1.1.1 Gerak

Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok, merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak (Sedyawati 1986:74). Gerak terkandung tenaga/energi yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak sedang berlangsung (Jazuli 2008:8).

Tubuh bagi seorang penari merupakan alat/sarana komunikasi kepada penontonnya ketika sedang membawakan perannya. Oleh karena itu, bagi seorang penari bentuk tubuh yang khas sering menghadirkan teknik-teknik gerak yang khas pula (Jazuli 2008:9-10). Di dalam tarian, proses koordinasi telah tercapai, apabila gerak dapat ditunjang, diperkuat dan digerakkan dengan kualitas dari suatu kondisi perasaan yang menyebabkan ekspresi seperti terjadi dalam keadaan yang sebenarnya (Sedyawati 1986:66).

Gerak tari diciptakan melalui keperanan dengan bersumber pada dorongan spontan, yang diramu dengan suatu motivasi pemikiran yang diperlukan atau merupakan bagian dari pengungkapannya (Sedyawati 1986:66). Makna gerak dalam tari terletak pada penjiwaan, yaitu suatu daya yang mengakibatkan gerakan tampak hidup (Jazuli 2008:9). Di dalam semua gerak, terdapat faktor ekspresi, karena dilakukan dalam rangka menyatakan atau mendukung pengungkapan rasa, keinginan dan pikiran (Widyastutieningrum 2014:36). Ruang, waktu dan tenaga adalah elemen-elemen dasar dari gerak. Kepekaan terhadap elemen-elemen tersebut, pemilihannya secara khas serta pemikiran akan penyusunannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam merupakan alasan utama kenapa tari dapat menjadi ekspresi seni (Sedyawati 1986:23).

Wahyudiarto dalam Sundari (2014:235) mengatakan gerak sebagai medium dalam tari dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1) Gerak Representatif (*wadhag*)

Gerak representatif adalah gerak yang menirukan sesuatu akan tetapi sudah distilir sehingga bentuknya tidak seperti aslinya.

2) Gerak non Representatif (*tan wadhag*)

Gerak non representatif adalah gerak yang tidak menggambarkan sesuatu. dengan kata lain gerak non representatif adalah gerak yang tidak mengandung makna tertentu sehingga hanya memuat unsur keindahan.

3) Gerak Wantah

Gerak wantah adalah gerak yang menirukan dan diambil seperti aslinya tanpa distilir terlebih dahulu.

Gerak dalam tari memiliki nilai artistik yang berpotensi memberikan kemantapan estetis. Setiap gerak dalam tari memiliki keunikan tersendiri sehingga bentuknya secara artistik memiliki daya pikat dan memberi kesan terhadap penonton. Kesan atau makna tidak selalu dengan mudah dicerna penonton tetapi sering terasa mudah untuk dipahami (Maryono 2012: 54).

Keindahan dalam gerak suatu karya seni tari adalah terletak dari penjiwaan sungguh-sungguh seorang penari, sehingga memunculkan gerak yang nampak hidup. Gerakan akan terlihat indah juga disebabkan oleh bentuk tubuh yang khas, karena dengan bentuk tubuh yang khas maka akan tercipta gerakan yang khas juga. Semua gerak yang dilakukan oleh penari melibatkan ruang dan waktu. Ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Semua gerak juga memerlukan tenaga. Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai ruang, waktu dan tenaga :

2.2.3.1.1.1 Ruang

Desain ruang memisahkan bagaimana merencanakan penataan dan pemaduan unsur-unsur ke ruangan agar dapat menghasilkan bentuk ke ruangan yang estetis. Hubungannya dengan komposisi, beberapa elemen ruang yang patut mendapatkan perhatian adalah: garis, volume atau ukuran besar kecil, arah tinggi rendah, arah hidup, fokus dan sebagainya (Sedyawati 1986:24).

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut Murgiyanto (1992:23-25) mengenai desain ruang mencakup garis, volume, level, arah hadap dan fokus pandangan.

1. Garis

Gerak tubuh dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesan berbagai macam garis. Garis-garis menimbulkan kesan yang yang tidak berbeda dengan garis-garis dalam seni rupa. Garis mendatar memberikan kesan istirahat, garis tegak lurus memberikan kesan tenang, dan seimbang, garis lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis-garis diagonal atau zigzag memberikan dinamis.

2. Volume

Menurut Murgiyanto (1992:26) gerakan tubuh kita mempunyai ukuran besar kecil atau volume. Gerakan melangkah ke depan misalnya, bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa atau langkah lebar. Ketiga gerakan itu sama tetapi ukurannya berbeda. Sebuah posisi atau gerakan yang kecil bisa dikembangkan, sementara gerakan yang besar dapat dikecilkan volumenya. Gerak yang dilakukan volume yang lebih kecil/sempit menunjukkan kesan gerak yang feminin sedangkan gerakan yang dilakukan dengan volume yang lebih besar memberikan kesan gerak maskulin dan gagah.

3. Arah

Gerak juga memiliki arah. Seringkali dalam menari kita mengulang sebuah pola atau rangkaian gerak dengan mengambil arah yang berbeda. Kecuali arah ke atas dan ke bawah, sebuah gerakan dapat dilakukan ke arah depan, belakang, kiri, kanan, serong kanan depan, serong kiri belakang, dan

serong kanan belakang (Murgiyanto 1992:26). Hal ini yang masih berhubungan dengan arah adalah arah hadap penari. Arah hadap tubuh seorang penari dapat banyak berbicara untuk mengenali tingkah laku seseorang. Arah hadap penari saat diatas panggung memiliki derajat kekuatan yang berbeda. Arah lurus kedepan (arah penonton) memberikan kesan kuat. Disusul dengan arah menyudut (diagonal) ke samping memberikan kesan sedikit lemah, dan yang terakhir arah melingkar memberikan kesan lemah.

4. Level atau tinggi rendah

Garis mendatar yang dibuat oleh seorang penari dengan kedua belah lengannya dapat memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Posisi dapat dilakukan sambil duduk, berjongkok, berdiri biasa, mengangkat kedua tumit, dan bahkan sambil meloncat ke udara. Menurut Soedarsono (1986:28) level dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu level tinggi, level sedang dan level rendah. Level tinggi terletak dari dada penari hingga ke atas. Level tinggi menimbulkan kesan intelektual, spiritual dan agung. Level sedang terletak pada ruang pundak dengan pinggang penari. Level sedang menimbulkan kesan penuh emosi. Level rendah terletak pada pinggang penari sampai lantai. Level rendah menimbulkan kesan tenang.

5. Fokus pandangan

Fokus pandangan adalah memusatkan perhatian kesalah satu sudut pentas. Delapan orang penari yang berada di atas pentas dan semuanya memusatkan perhatian ke salah satu sudut pentas, maka perhatian akan kitapun akan terarah ke sana, sehingga penari yang sesaat kemudian ke luar dari sudut

ini akan menjadi fokus pandang kita. Akan tetapi, jika arah pandang tiap-tiap penari berbeda-beda, perhatian kita pun akan terpecah (Murgiyanto 1992:28). Sebuah gerak yang dilakukan lebih dekat dengan penonton memberikan kesan yang akrab, sebaliknya gerak yang dilakukan lebih jauh dari penonton memberikan kesan aneh dan terlihat misterius.

2.2.3.1.1.1.2 Waktu

Setiap tarian terdiri dari rangkaian atau ragam-ragam gerak yang panjang pendeknya cepat lambatnya dapat berbeda-beda. Hal ini mewujudkan sambung-menyambung, membentuk sebuah “wujud waktu” atau rangkaian gerak (Sedyawati 1986:29-30). Elemen-elemen waktu meliputi faktor-faktor tempo dan ritme, yang harus dipahami benar-benar oleh seorang penari. Tempo atau kecepatan sebuah tarian ditentukan oleh jangka waktu dalam mana dapat diselesaikan serentetan gerakan tertentu, jangka waktu sebuah tubuh seorang penari menyelesaikan sebuah rangkaian gerak. Ritme menghendaki adanya pengaturan pola-pola gerak dimana ada serangkaian permukaan-permukaan, perkembangan-perkembangan, dan akhir-akhir yang mengarah ke struktur: awal-klimaks-akhir. Struktur dapat dibandingkan dengan pengaturan ritme musik (Widyastutieningrum 2014:52-53).

Ketika gerakan berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur ritmis yang harmonis. Struktur waktu dalam tari dapat dipahami adanya aspek-aspek tempo, durasi dan ritme. (Hadi 1996:30). Berikut penjelasan lebih rinci.

1. Tempo

Aspek tempo merupakan kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Jarak antara terlalu cepat dan lambat, dan terlalu lambat dari lambat menentukan energi atau rasa geraknya. Tempo atau kecepatan sebuah tarian ditentukan oleh jangka waktu dalam penyelesaian gerakan-gerakan tertentu, jangka waktu sebuah tubuh seorang penari menyelesaikan sebuah rangkaian gerak (Widyastutieningrum 2014:53). Gerak tari yang dilakukan dengan tempo cepat akan memberikan kesan tegang, ribut, bingung, ramai, lincah, dan agresif. Sedangkan gerak yang bertempo lambat akan memberikan kesan suasana halus, lembut, tenang, religius, santai dan agung.

2. Ritme

Aspek ritme dalam gerak tari menunjukkan kepadatan gerak dalam satu ketukan tertentu, oleh karena itu, ritme lebih mengarah ukuran cepat atau lambatnya setiap gerakan yang dapat diselesaikan oleh penari. Pengulangan sederhana dengan interval-interval berjarak waktu yang sama, perubahannya atau pengulangannya menimbulkan aliran energi yang sama. Interval berjarak waktu yang sama biasa disebut dengan ritme rata atau *even rhythm*. *Even rhythm* menimbulkan kesan lembut dan tenang. Pengulangan jarak waktu yang bervariasi, sehingga intervalnya tidak sama pengulangannya biasa disebut dengan *uneven rhythm*. *Uneven rhythm* memberikan kesan keteraturan, lincah, dan gembira (Hadi 2011:27).

3. Durasi

Aspek durasi dipahami sebagai jangka waktu yang digunakan yaitu berapa lama gerakan tari atau koreografi berlangsung. Bisa menggunakan hitungan detik atau menit bahkan dapat lebih panjang lagi sebuah gerak dilakukan. Kesadaran terhadap durasi dalam gerakan dapat dirasakan, misalnya membuat bentuk lingkaran dengan menggerakkan lengan seolah-olah menggambarkan jarum detik pada sebuah arloji maka gerakan lengan itu akan pelan karena memakan waktu 1 menit gerakan itu bisa dibuat dengan konstan atau berubah-ubah bergantung pada kebutuhan motivasinya, sehingga mempengaruhi kualitas gerakan. Dicoba dengan dicoba dengan menggunakan durasi yang lebih pendek atau singkat. Perbedaan durasi itu akan mempengaruhi kualitas gerakan, meskipun gerakannya secara essensial sama (Hadi 2011:27). Durasi yang digunakan dalam melakukan gerakan memakan waktu yang sedikit akan memberikan kesan lincah dan agresif sedangkan durasi yang digunakan dalam melakukan gerakan memakan waktu yang lama maka akan menimbulkan kesan tenang dan agung.

2.2.3.1.1.1.3 Tenaga

Tenaga di dalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak adalah: intensitas, aksen/tekanan, dan kualitas (Widyastutieningrum 2014:52). Menurut Murgiyanto (1983:27-28) beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga adalah:

1. Intensitas

Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan di dalam sebuah gerak. Penampilan tenaga yang besar menghasilkan gerakan yang bersemangat dan kuat. Sebaliknya, penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan.

2. Tekanan

Aksen atau tekanan yaitu adanya pengaturan dalam penggunaan tenaga yang berbeda-beda dari setiap rangkaian gerak. Tekanan terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata. Penggunaan tekanan yang lebih besar sering dilakukan guna mencapai kontras dengan gerakan yang sebelumnya dan tekanan gerak semacam ini berguna untuk membedakan pola gerak yang satu dengan pola gerak yang lainnya. Penggunaan tekanan yang besar akan menimbulkan kesan tegas, gagah, lincah, bersemangat, kuat dan gembira. Adapun penggunaan tekanan yang sedikit menciptakan kesan halus, lemah dan lembut.

3. Kualitas

Kualitas merupakan bagaimana cara tenaga disalurkan ke bagian tubuh yang akan digerakan sehingga penggunaan tenaganya efisien tetapi menghasilkan tenaga yang sesuai dengan yang diinginkan. Cara penggunaan tenaga yang memberikan efek dinamik dalam sebuah tarian. Kualitas atau dinamika gerak menyebabkan kesan gerak tari menjadi lebih hidup dan lebih menarik. Kesan yang timbul dari kualitas gerak ini dapat merangsang emosi penonton atau penikmatnya.

2.2.3.1.1.2 Iringan (Musik)

Iringan merupakan aspek penting dalam sebuah tarian. Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Musik sebagai ungkapan seni memiliki unsur dasar, yaitu suara. Didalam musik terdapat nada, irama, melodi, syair, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Prihatini 2007:34).

Iringan tari dalam bentuknya yang paling awal, iringan tari dikenal sebagai iringan internal yaitu iringan tari yang datang dan dimainkan oleh penari-penari sendiri. Iringan semacam ini ada kalanya dilakukan pula dengan teriakan-teriakan, nyanyian atau pukulan kendhang (atau instrument musik lainnya) yang dibawa sambil menari. Perkembangannya kemudian, iringan tari berkembang secara terpisah dan menemukan bentuk ekspresinya sendiri sebagai seni musik. Iringan tari pun kemudian tidak datang dari penarinya sendiri, tetapi dilakukan oleh orang lain atau dengan perkataan lain datang dari luar tubuh penarinya, dan oleh karena itu disebut sebagai iringan eksternal (Sedyawati 1986:31).

Iringan berfungsi untuk memberi kesan agar suasana pertunjukan lebih menarik. Menurut Hidajat (2005:53-54) fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: sebagai iringan atau *partner* gerak, sebagai penegasan gerak, dan sebagai ilustrasi.

1. Musik sebagai iringan atau *partner* gerak

Musik sebagai iringan atau *partner* gerak adalah memberikan dasar irama gerak, ibaratnya musik sebagai rel untuk tempat bertumpunya rangkaian gerakan. Maka, kehadiran musik hanya dipentingkan untuk memberikan kesesuaian irama musik terhadap irama gerak.

2. Musik sebagai penegasan gerak

Musik tertentu berfungsi sebagai penumpu gerak, dan musik yang lain sebagai memberi tekanan terhadap gerakan. Gerakan tangan, kaki atau bagian tubuh yang lain mempunyai rasa musikalitas yang mantap.

3. Musik sebagai ilustrasi

Musik yang difungsikan untuk memberikan suasana koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton. Musik sebagai ilustrasi biasanya digunakan pada koreografi yang berstruktur dramatari. Adegan-adegan yang dibangun membutuhkan dukungan penyesuaian, baik untuk menggambarkan lingkungan tertentu atau mengungkapkan suasana hati.

Keindahan musik dapat dilihat dari keselarasan musik dengan gerak tarinya. Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga elemen dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia. Tiga elemen musik adalah melodi, ritme, dan dramatik (Jazuli 2008:14). Ketiga elemen musik dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Ritme

Ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai oleh aksent/tekanan yang diulang-ulang secara teratur. Lewat struktur ritmisnya, musik dapat membimbing terwujudnya struktur ritmis respon gerak. Ritme musik dapat menyugestikan atau mengekspresikan gerakan yang mengalir atau tersendat-sendat, gerakan maju atau mundur, kuat atau lemah, merangsang atau santai, serius atau main-main. Ritme musik yang cepat menimbulkan kesan tegang dan dinamis. Ritme musik yang lambat memberi kesan sedih, tenang, dan agung (Murgiyanto 1992:51).

2. Melodi

Melodi didasari oleh nada, pengertiannya adalah tinggi rendahnya nada yang dibentuk dari alur nada atau rangkaian nada-nada. Pergantian bunyi dapat didengar melalui penekanan yang berbeda, intonasi, dan durasi musik. Pergantian melodi nada yang berurutan memberikan kesan tenang, sedangkan pergantian melodi yang tidak berurutan menimbulkan kesan tegang (Jazuli 2008:14)

3. Dramatik

Dramatik adalah suara-suara yang dapat memberikan suasana-suasana tertentu. Aspek dapat dipahami melalui wilayah emosi manusia yang selalu disertai dengan reaksi jasmaniah. Suara yang dihasilkan dapat menunjukkan perasaan suasana riang, sedih, atau datar. Suara yang dihasilkan dengan musik keras memberikan kesan suasana senang, riang, dan gembira. Suara yang

dihasilkan dengan lirih menimbulkan kesan suasana agung atau sedih (Jazuli 2008:14).

2.2.3.1.1.3 Tata Rias dan Busana

1. Rias Wajah

Rias merupakan hal yang sangat penting bagi seorang penari. Fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2008:23).

Jenis-jenis alat rias yang digunakan dalam pertunjukan tari diantaranya: *rose*, bedak dasar, *eye shadow*, pensil alis, *eye liner*, bulu mata, bulu kumis, dan bulu jenggot. Pada intinya bentuk rias peran lebih dikonsentrasika untuk penjiwaan figur/tokoh/peran secara total dalam seni pertunjukan supaya penampilannya ekspresif dan berkarakter (Maryono 2012:61).

Kategori rias dibagi menjadi tiga yaitu rias korektif, rias karakter, dan rias fantasi. Rias korektif adalah rias yang bersifat menutupi kekurangan yang ada pada wajah dan menonjolkan hal yang menarik dari wajah tanpa mengubah karakter orang tersebut. Biasanya rias korektif terlihat lebih sederhana dan natural. Rias karakter adalah rias yang mengubah wajah seseorang dengan membentuk karakter/watak tertentu dalam hal umur, sifat atau wajah sesuai dengan tooh yang diperankan. Rias fantasi adalah rias yang mengubah penampilan wajah dengan wujud rekaan dari imajinasi tentang sosok tertentu seperti *body painting*, binatang, tumbuhan, dan tokoh legenda (Maryono 2012:61)

Rias wajah menggunakan warna gelap dan terang. Warna gelap merupakan warna banyangan berfungsi untuk menyamarkan, mengurangi dan mencekungkan. Biasanya warna yang digunakan adalah warna coklat dan warna-warna yang dicampur dengan warna hitam. Warna gelap memberikan kesan tegas, tajam, dan kuat. Warna terang berfungsi untuk menonjolkan, mengembungkan, meninggikan dan melebarkan. Warna terang adalah warna putih, abu-abu, dan warna lain yang terang. Warna terang menimbulkan kesan lembut, ceria dan muda.

2. Busana

Busana adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh pemain termasuk aksesoris kepala untuk kepentingan pementasan. Fungsi busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli 2008:20).

Pemilihan warna harus dihubungkan dengan figur penari, desain dan ruang melalui beberapa percobaan yang dilakukan. Warna-warna dasar busana dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolis yang dapat mengarahkan pada dasar tersebut diantaranya : hitam, merah, kuning, putih dan hijau. Warna busana hitam dapat menunjukkan kesan bijaksana, berwibawa, dan agung. Putih merupakan warna yang memiliki kesan suci, setia, dan aksentuasi yang berhubungan dengan kehidupan nirwana. Merah memiliki kesan berani, agresif, dan dinamis yang banyak diperuntukan tokoh-tokoh raksasa, raja

sombong, kesatria, putri yang berjiwa dinamis. Kuning yang sering digunakan dalam pertunjukan tari adalah warna kuning keemasan dan kuning kunyit tua yang memiliki kesan glamor, mewah, keagungan, kejayaan, dan bijaksana. Hijau memiliki kesan segar, muda, tumbuh, asri dan hidup (Maryono 2012:62). Busana yang memiliki warna kurang dari 3, menggunakan warna-warna gelap dan aksesoris klasik biasanya memberikan kesan agung, berwibawa dan bijaksana. Busana yang memiliki warna lebih dari 3 warna, menggunakan warna-warna cerah dan aksesoris yang sudah dikreasikan biasanya memberikan kesan ceria, bahagia dan lincah.

2.2.3.1.1.4 Properti

Jazuli (2008:103) membagi properti atau perlengkapan yang berhubungan dengan penampilan tari ada dua yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, assesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkait langsung dengan pentas/pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang (*back drop*) dan sebagainya.

Menurut Maryono (2012: 68) properti memiliki fungsi dan peranan yang berbeda-beda dalam suatu pertunjukan tari yaitu sebagai senjata, sarana ekspresi, dan sarana simbolik. Properti tari yang digunakan untuk alat senjata, dapat diamati pada *genre* tari pethilan dan dramatari diantaranya yaitu *cundrik*,

keris, codroso, pedang, watang, lawung, tombak tameng, dadap, gendewa, dan anak panah/nyenyep.

Berbagai macam properti yang digunakan dalam tari memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Properti sebagai penunjang dalam pertunjukan tari harus sesuai dengan isi tari yang dibawakan, sehingga tidak terjadi ketimpangan dan keganjilan sehingga mampu memberi kesan estetis dari properti yang digunakan dalam tari. Properti dalam tari akan mampu mempertegas karakter tari sehingga menimbulkan kesan estetis.

2.2.3.1.1.5 Tempat

Tempat pertunjukan merupakan tempat dimana dipentaskannya sebuah kesenian atau tarian (Marsita 2014:8). Tempat pentas merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu pertunjukan. Lathief mengungkapkan pentas merupakan bagian dari panggung, suatu tempat yang ditinggikan agar penonton dapat melihat dengan jelas . banyak tempat yang dapat digunakan sebagai tempat pentas. Panggung pentas dapat dibuat di dalam maupun di luar gedung. Berbagai variasi bentuk pentas dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan (Lathief 1986:1).

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka, di pendapa, dan di pemanggungan (*staging*) (Jazuli 2008:25). Jenis panggung yang digunakan dalam pertunjukan tari yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup. Panggung terbuka dapat berbentuk halaman yang sifatnya

alami tsesuai dengan pertunjukan seni kerakyatan, lapangan untuk tari kolosal, dan jalan untuk bentuk pertunjukan jenis tari karnaval. Panggung tertutup seperti prosenium, pendopo, dan *tobong* (panggung keliling).

Keindahan tempat pertunjukan diperlihatkan melalui daerah/bagian panggung. Keindahan tempat pertunjukan dilihat dari bagian panggung saat penari sudah berada diatas panggung. Demikian gerakan-gerakan yang dilakukan terlihat jelas oleh penonton dan akan menimbulkan kesan yang berbeda-beda dari sudut pandang yang berbeda pula. Bagian depan bawah merupakan tempat yang memiliki kesan kedangkalan, kebodohan dan humor. Gerakan penari dari kiri atas memotong pusat menuju kanan bawah meiliki kesan keputusasaan, menyerah dan kecewa. Garis diagonal dari kanan atas menuju kiri bawah mempunyai kesan pergi jauh, dendam dan pengharapan. Dari kiri bawah menuju kanan atas mempunyai kesan kembali, pemujaan, dan pergi menemui raja (Hidajat 2005:57).

2.2.3.1.1.6 Tata Cahaya

Penataan lampu atau sinar bukanlah sekedar sebagai penerang semata melainkan berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberikan daya hidup pada sebuah pertunjukan seni, baik langsung maupun tidak langsung (Jazuli 2008: 29). Menurut Murgiyanto (1992:122) fungsi tata lampu dalam pertunjukan tari dapat dijadikan menjadi tiga, yaitu :

1. Tata Lampu Sebagai Penerangan

Tata lampu sebagai penerangan menekankan pada aspek penerangan, yaitu membuat tubuh penari tampak jelas. Daerah-daerah pentas harus selalu

mendapatkan penerangan yang cukup. Semakin jauh jarak penonton dengan penari maka dibutuhkan penerangan yang cukup besar. Penerangan lampu yang terang menimbulkan kesan senang, gembira dan ceria. Penerangan lampu yang redup menimbulkan kesan sedih, bingung dan menyeramkan.

2. Tata Lampu Sebagai Penciptaan Suasana

Konsep tata lampu ini lebih menekankan pada penampakan penari yang diharapkan akan hadir dengan berbagai karakter. Penciptaan suasana ini dibantu dengan berbagai lampu. Warna-warna hangat seperti kuning, merah muda atau kuning kemerahan menggambarkan suasana gembira dan ceria. Apabila lampu yang digunakan menggunakan warna yang cenderung dingin seperti hijau, biru, hijau-kuning, dan biru-kuning menciptakan kesan suasana kesedihan. Warna, merah, biru, hijau-merah, atau kuning-biru menciptakan suasana misterius (Hidajat 2005:73).

3. Tata Lampu Sebagai Penguat Adegan

Penataan lampu dapat menguatkan ekspresi gerak tari. Penggunaan *overhead spotlight* atau *follow spotlight*, yaitu lampu untuk penari tunggal yang ditokohkan. Lampu memberi kesan mempertajam fokus atau titik pusat komposisi. *Spotlight* yang disorotkan dari depan bawah dapat menimbulkan kesan bayangan yang menyeramkan (Murgianto 1992:123).

Tata suara juga sama pentingnya dengan tata lampu. Peralatan yang digunakan dalam pementasan biasanya adalah mikrofon, *sound system*, *mixer*, dan alat penguat lainnya. Menggunakan alat penguat suara maka dapat menarik penonton untuk menyaksikan pertunjukan, suara keras dapat

menimbulkan kesan kuat sedangkan suara yang lirih memberikan kesan lemah dan lembut.

2.2.3.1.1.7 Pelaku

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pelaku, artinya seniman yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam mengetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan (Marsita 2014:5). Pelaku seni berperan membantu dalam sebuah pertunjukan. Pelaku seni adalah penari dan pemusik. Keindahan dari pelaku seni dapat dilihat dari postur tubuh dan jenis kelamin. Postur tubuh dan jenis kelamin disesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankannya. Apakah harus jenis kelamin wanita atau laki-laki, maupun postur tubuh yaitu gemuk, kurus, pendek dan tinggi (Hadi 2011:92). Penari wanita memberikan kesan feminim dan keran laki-laki memberikan kesan maskulin dan gagah.

2.2.3.1.2 Susunan, Struktur (*Structure*)

Struktur adalah sisi elastis pola, kedudukannya antara berubah dan tidak berubah. Berubah oleh susunan strukturalnya, tidak berubah karena setia pada pola dasarnya (Sumardjo 2006:22). Struktur atau susunan dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud. Cara menyusunnya beraneka macam. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan-hubungan yang berarti di antara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu. Hubungannya dengan seni tari, isntrumen adalah media yang digunakan untuk

menata unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan seni tari agar dapat menghasilkan pertunjukan yang berkualitas dan mengandung nilai keindahan.

Menurut Djelantik (1999:42-55) tiga unsur estetik mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah:

1. Keutuhan atau kebersatuan (*Unity*)

Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Keutuhan dapat dilihat dalam keanekaragaman, tujuan dan perpaduan.

2. Penonjolan atau penekanan (*Dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Untuk seni tari penonjolan terdapat pada motif gerak, volume gerak, dinamika gerak dan musik ringan.

3. Keseimbangan (*balance*)

Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan *simetri*. Keseimbangan dengan simetri memberi ketenangan dan kestabilan yang disebut *symmetricbalance*. Keseimbangan dapat juga dicapai tanpa simetri, yang disebut *a-symmetric balance*, yaitu dengan memberi pemberat pada bagian yang terasa ringan, atau mengurangi bobot pada bagian yang berat.

2.2.3.2 Bobot

Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional. Proses memilih dan mengolah elemen-elemen inilah yang merupakan proses garapan isi dari sebuah komposisi (Sedyawati 1986:46). Isi tarian adalah suatu ide, gagasan atau penghayatan yang tidak terlihat. Tanpa sebuah ide, karya seni akan hadir tanpa bobot, sedangkan bentuk adalah hasil jalinan antar elemen ekspresi atau suatu perwujudan konkret. Melalui bentuk penonton dapat menghayati isi tarian (Murgiyanto 1992:37). Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek:

2.2.3.2.1 Gagasan (*Idea*)

Konsep atau gagasan suatu arti ini menimbulkan emosi yang tidak samar-samar, tetapi memiliki arti yang pasti yang berhubungan dengan gagasan yang merupakan isi dan arti pada medium (Maryono 2012:98). Gagasan merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun sederhana ceritanya, tentu ada bobotnya. Pada umumnya bukan cerita semata yang dipentingkan tentang bobot, makna dari cerita itu.

Jenis alur cerita atau alur dramatik dalam pertunjukan tari pada prinsipnya berbentuk kerucut ganda. Mengapa demikian karena jika kita amati

secara cermat jenis-jenis garapan tari pada kenyataan dalam sajiannya dari awal hingga akhir terdapat anti klimak-anti klimak yang dibangun untuk pencapaian klimak utama (Maryono 2012:53). Semua bentuk penyajian tari memiliki alur, yaitu bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Jalinan alur tersebut dapat ditangkap sebagai sebuah rangkaian perjalanan semacam awal, perkembangan, dan akhir. Ungkapan yang menekankan pada aspek naratif dapat nampak jelas seperti cerita, meskipun demikian, tidak jarang ada ungkapan tari yang tidak menampakkan aspek naratifnya (Hidajat 2005:33). Adegan atau plot adalah sebuah konstruksi untuk menunjukkan keberadaan struktur tari, maka setidaknya ada tiga bagian cerita, yaitu: 1) tari awal, 2) isi tari, dan 3) tari akhir (Hidajat 2005:33).

Gagasan berisi ide/tema, simbol-simbol/makna. Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan dan sebagainya (Bahari 2008:22). Tema adalah persoalan pokok yang diolah secara imajinatif, kreatif dan inovatif menjadi *living form* yang terwujud karya tari. Penemuan tema mengalami proses panjang dengan berbagai pertimbangan keilmuan dan estetis serta persoalan teknis yang seringkali menjadi penghambat yang tidak diperhitungkan sebelumnya oleh penata tari (Martono 2012:109).

Menurut Maryono (2012:52-53) Tema dalam tari merupakan makna inti yang diekspresikan lewat problematika figur atau tokoh yang didukung peran-peran yang berkompeten dalam sebuah pertunjukan. Prinsip dasarnya

tema dalam tari berorientasi pada nilai-nilai kehidupan yang spiritnya memiliki sifat keteladanan, sehingga keberadaannya menjadi sangat berharga dan bermakna bagi kehidupan manusia. Adapun jenis-jenis tema yaitu kepahlawanan, kesetiaan, kesatuan, kebersamaan, kegotong-royongan, keharmonisan dan kebahagiaan. Tari tradisional kerakyatan banyak menampilkan tema keprajuritan.

2.2.3.2.2 Suasana (*Mood*)

Penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian atau drama gong. Perasaan atau suasana tergantung pada sensitivitas (bakat-rasa) sang pengamat sendiri. Rasa merupakan sesuatu yang telah ada di dalam batin setiap individu. Rasa hubungannya dengan kegiatan berkesenian adalah bahwa rasa itu akan muncul melalui rangsangan bentuk seninya (Soetarno 2007:15).

Suasana tarian merupakan penciptaan segala macam suasana yang untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh penari. Suasana tari dapat terbentuk oleh elemen-elemen pembentuknya yaitu, gerak, iringan, busana, dan tata lampu yang dibentuk sedemikian rupa dan dipadukan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu-kesatuan yang menciptakan sebuah keindahan tertentu.

2.2.3.2.3 Pesan (*Message*)

Pesan dalam tari adalah ungkapan atau ekspresi jiwa yang dituangkan melalui gerak. Suatu karya seni dikatakan mempunyai nilai estetis apabila didalamnya terdapat pesan-pesan. Melalui kesenian dapat diperoleh suatu pesan atau makna yang utama berupa nilai-nilai moral, nilai spiritual yang berupa nasihat, pendidikan, politik, dan pemahaman terhadap masyarakat yang dikemas dalam bentuk hiburan supaya menarik, memikat, dan dihayati oleh penonton. Bentuk isi atau pesan yang terdapat dalam karya seni berupa nilai-nilai, spiritual dan hiburan. Rupanya semakin tampak bahwa kandungan makna yang utama dalam kesenian berupa nilai-nilai moral dan spiritual merupakan nasihat, pendidikan, dan pemahaman terhadap masyarakat yang dikemas dalam bentuk hiburan supaya menarik, memikat dan dihayati. Jenis-jenis nilai kehidupan tersebut yang terakan dalam esensi kesenian merupakan bentuk salah satu transformasi budaya yang kehadirannya selalu kita harap terjadi untuk mengisi jiwa manusia (Maryono 2011:33). Melalui kesenian kita menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai, seperti propaganda. Pesan atau muatan isi yang terdapat dalam seni pertunjukan berupa nilai-nilai kehidupan yang dibalut dengan bentuk-bentuk yang memiliki nilai artistik. Jenis-jenis karya seni yang artistik penuh nuansa estetis tersebut merupakan media komunikasi yang membawa pesan makna bagi masyarakat. Adapun pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan moral dan spiritual atau bersifat hiburan. Pesan dalam pertunjukan tari dapat disampaikan melalui gerak-gerak yang ditarikan, tema tarian, cerita, dan busana tarian.

2.2.3.3 Penampilan

Penampilan dimaksudkan sebagai cara bagaimana kesenian itu disajikan, disugukan kepada yang menikmatinya, sang pengamat. Penampilan kesenian tiga unsur yang berperan:

2.2.3.3.1 Bakat (*Talent*)

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Pelaku seni yang kurang bakatnya tetapi ingin mencapai kemahiran dalam sesuatu yaitu dengan melatih dirinya setekun-tekunnya. Pelaku seni akan mencapai ketrampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian.

2.2.3.3.2 Keterampilan (*Skill*)

Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. Cara melatih tidak kurang pentingnya daripada ketekunan yang ditingkatkan melalui berlatih secara rutin. Melatih diri agar dapat menari dengan baik dan benar juga perlu berlatih dengan teknik-teknik yang benar. Apabila ingin mencapai yang sempurna masih diperlukan bimbingan yang dilakukan dari dekat dan bersifat pribadi. Selain itu berlatih secara teknis saja tidak cukup untuk menjadi penari yang berbobot, tetapi penari juga harus menanamkan rasa dalam tarian, sehingga jiwa dalam tari akan nampak hidup dan tarian yang ditampilkan akan terlihat menarik. Selain

itu keterampilan dalam tari Jawa pada umumnya didapat melalui latihan teknik-teknik dasar tari seperti, *tanjak*, *ngrayung*, *kepel*, *nyekithing*, *mendhak* dan lain sebagainya. Mempelajari tari Jawa, penari harus mengerti unsur-unsur yang ada dalam sebuah tari agar menghasilkan/menciptakan tari yang memiliki nilai keindahan. Unsur-unsur ini yaitu *wiraga* (raga), *wirama* (irama), *wirasa* (rasa). Ketiga unsur ini melebur menjadi satu membentuk tari yang harmonis. Ketiganya harus dilakukan dengan selaras. Jika salah satu unsur ini tidak dilakukan dengan baik, tari akan terlihat kurang indah. Berikut ini penjelasan tentang unsur-unsur dalam sebuah tari agar menghasilkan tari yang memiliki nilai keindahan :

1. *Wiraga*

Wiraga adalah dasar keterampilan gerak tubuh/fisik penari. Gerak merupakan substansi baku dari dalam tari. Bagian fisik manusia yang dapat menyalurkan ekspresi batin dalam bentuk gerak tari. Gerak yang dimaksud disini bukanlah gerak sehari-hari. Melainkan, gerak yang telah diberi bentuk lain baik diperhalus, dipertegas, maupun dirombak.

2. *Wirama*

Wirama adalah suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis. *Wirama* terdapat pengaturan dinamika seperti aksentuasi dan tempo tari. Ada 2 macam irama dalam tari yaitu irama *ajeg* (tetap) adalah irama yang sesuai dengan ketukan dan aksentuasi yang berulang-ulang dan teratur, yang kedua adalah irama bebas, irama yang tidak selalu memiliki ketukan dengan aksentuasi yang berulang-ulang dan teratur.

3. *Wirasa*

Wirasa adalah tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian seperti : tegas, lembut, gembira dan sedih, yang mengekspresikan melalui gerakan dan mimik wajah sehingga melahirkan keindahan.

2.2.3.3.3 Sarana atau Media (*Medium* atau *Vehicle*)

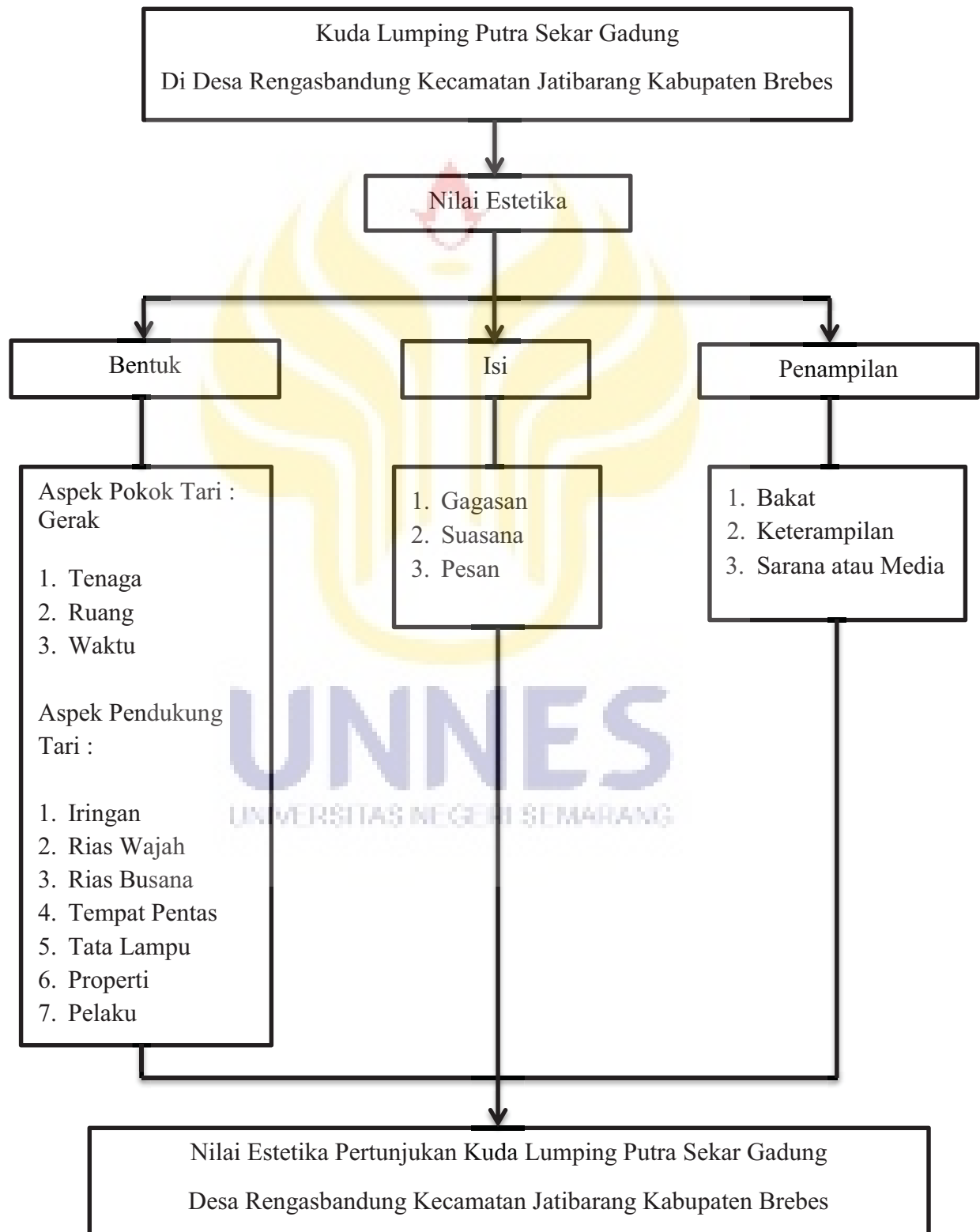
Busana, *make up*, dan sebagainya. Tergolong wahana intrinsik sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan. selain itu akan disinggung tentang faktor-faktor sarana yang mempengaruhi atas penampilan karya kesenian itu, yang lebih banyak menyangkut wahana ekstrinsik. Mulai dengan keadaan panggung, sinar, cahaya, warna, dan penguat suara.

Menurut Jazuli (2008:116-117) penilaian keindahan pada suatu tarian yang disajikan dapat dilihat dari:

1. Wiraga, berkait erat dengan cara penilaian bentuk yang tampak kasat mata (bentuk fisik) tarian yang dilakukan oleh penari.
2. Wirama, dimaksudkan untuk menilai kemampuan penari dalam menguasai irama, baik irama musik iringannya maupun irama gerak (ritme gerak) yang dilakukan oleh sang penari.
3. Wirasa, adalah semua kegiatan wiraga dan penerapan wirama harus mengingat arti, maksud, dan tujuan tarinya. Diperlukan penghayatan yang prima dari seorang penari, seperti penghayatan terhadap karakter tokoh/peran, jenis karakter gerak, dan ekspresi yang harus dimunculkan.

2.3 Kerangka Berfikir

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



Keterangan :

Kuda Lumping merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di Jawa tengah khususnya Kabupaten Brebes. Kuda Lumping di Kabupaten Brebes tentu menyimpan nilai estetika tersendiri dibandingkan dengan Kuda Lumping yang ada di daerah lain. Kajian nilai estetika Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes dapat dianalisis melalui bentuk, isi dan penampilan.

Bentuk dapat dilihat dari aspek dasar yaitu gerak yang berisi aspek ruang waktu dan tenaga. Aspek pendukung meliputi tata rias, tata busana, iringan, tempat, properti, pelaku dan tata cahaya. Isi kesenian dapat dilihat dari gagasan, suasana dan pesan. Penampilan kesenian juga perlu dianalisis dari segi bakat, keterampilan dan sarana atau media agar mengetahui teknik atau cara penyajian pertunjukan Kuda Lumping agar memiliki nilai estetika yang tinggi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian terhadap Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes adalah bahwa bentuk pola pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal pertunjukan diawali dengan musik campursari untuk memanggil penonton untuk datang kemudian setelah itu Molim membakar *menyan* dan berdoa untuk prosesi *ndadeni*. Bagian inti yaitu Kuda Lumping diarak keliling kampung dan ada proses *madani*/mengejek Kuda Lumping. Bagian akhir pertunjukan Kuda Lumping ditandai dengan kembalinya ketempat lapang/tempat semula untuk prosesi *mareni* Kuda Lumping dan perangan penari *Penthul* melawan Barongan.

Nilai estetika pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes meliputi aspek wujud, bobot/isi, dan penampilan. Aspek wujud terdiri dari gerak, iringan, rias wajah dan busana, tempat pentas, tata lampu dan tata suara. Sedangkan aspek isi meliputi ide atau gagasan, pesan dan suasana. Aspek aspek penampilan terdiri dari bakat, keterampilan dan sarana atau medium.

Aspek wujud yang berupa gerak yang dilakukan penari Kuda Lumping, *Penthul* dan Barongan didominasi dengan gerakan spontan dan improvisasi menyesuaikan alunan musik yang memiliki kesan ramai dan mengalun. Dari segi gerak akan memunculkan beberapa kesan diantaranya adalah kesan dinamis, halus, lincah, kuat, dan tegas. Kesan tersebut muncul karena adanya perbedaan intensitas, tekanan, volume, tempo tertentu. Penggunaan rias busana dan topeng menjadi aspek pendukung dalam pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung. Busana yang dipakai penari Kuda Lumping memiliki kesan bijaksana dan berwibawa. Busana yang dipakai penari *Penthul* memiliki kesan ceria dan sederhana. Untuk warna topeng yang digunakan oleh penari *Penthul* dan wujud kepala Barongan memiliki kesan berani dan agresif. Selain itu penggunaan tata lampu/cahaya, tata suara, dan tempat pentas terlihat sangat sederhana karena lebih bergantung dengan kondisi lingkungan sekitar.

Aspek isi pertunjukan memunculkan ide, pesan, dan suasana tersendiri. Ide atau gagasan dalam pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung adalah hanya sebuah gambaran perwatakan yang terdapat dalam setiap penari. Suasana yang muncul dalam pertunjukan ini adalah sakral dan ramai ketika suara *slompret* lebih dominan atau pada adegan awal dan akhir pertunjukan. Pesan yang terkandung dalam pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung adalah dengan adanya gambaran kebaikan melawan kejahatan dan pada akhirnya kebaikanlah yang akan menang sehingga penonton dan pemain memaknainya dengan positif yaitu selalu berbuat baik, kerukunan, gotong royong, kerjasama, keakraban dan mempercayai adanya alam gaib yang telah

Allah Swt ciptakan karena pertunjukan ini mengandalkan adanya *Damyang/Kodam*.

Aspek penampilan dapat dilihat melalui bakat, keterampilan, dan sarana. Bakat dari pemain didapatkan secara turun temurun dan latihan rutin yang dilakukan bersama sampai bakat yang diinginkan tercapai, ada juga bakat yang diperoleh dengan cara otodidak. Keterampilan didapatkan dari latihan-latihan rutin baik penari maupun pemusik dengan cara berlatih teknik dasar tari dan bermain musik. Sarana atau media hanya membutuhkan *sound system* sebagai penguat suara dan mobil bak terbuka sebagai alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut pemain musik, sedangkan dekorasi hanya bergantung dengan lingkungan sekitar/alam.

5.2 Saran

Saran yang ingin disampaikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dikemukakan melalui saran-saran berikut :

1. Penari Kuda Lumping Putra Sekar Gadung hendaknya lebih banyak melakukan latihan rutin mengenai tehnik gerak dasar tari jawa dan memahaminya agar dapat meningkatkan kualitas gerak saat pertunjukan berlangsung sehingga keindahan dalam pertunjukan tetap terjaga.
2. Grup kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung diharapkan mempunyai agenda latihan rutin agar penari dan pemusik tetap menampilkan keindahan dalam proses pertunjukan Kuda Lumping.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta
- Arisyanto, Prasena. 2015. *Kesenian Jaran Ebeg Sebagai Media Pembelajaran Seni Tari Dalam Proses Pengalaman Estetis Siswa*. Semarang: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni 2015
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dharsono, Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Djelantik, A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Effendi, Sofyan dan Singarimbun Masri. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta Barat: Pustaka LP3ES Indonesia
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Gunawan, Hemia Jaya Artanti. 2015. *Kajian nilai estetis kesenian lengger calung desa pegalongan kecamatan patikraja kabupaten banyumas*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili
- _____. 2001. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media
- Herimanto dan Winarno. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Iswidayati, Sri dan Triyanto. 2007. *Estetika Timur*. Semarang: FBS UNNES
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marsita Mirdamiwati, Shara. 2014. *Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Peralang Di Kelurahan Pelutan*

Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Jurnal seni tari Vol 3 No 1.
Semarang: FBS UNNES

- Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Lagaligo Yogyakarta
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo
- _____. 2012. *Analisis Tari*. Surakarta: ISI Press Solo
- Minarto, Soerjo Wido. 2007. *Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa*. Jurnal. Universitas Negeri Malang
- Misbah. 2015. *Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muelder Eaton, Marcia. 2010. *Pesoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 2002. *Kritik Tari*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- _____. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta. Masyarakat Seni Pertunjukan
- Nugrahaningsih, RHD. 2007. *Transformasi kesenian tradisional Kuda Lumping pada masyarakat Jawa Deli, Analisis Perubahan Dalam Situasi Sosial Masyarakat Majemuk*. Tesis. Program Studi Antropologi Sosial. Universitas Negeri Medan
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007. *Ilmu Tari: Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo
- Pudji Priyanto DP, Wien. 2004. *Estetika Tari Gambyong Calung Dalam Kesenian Lengger di Banyumas*. Jurnal Seni Tari. FBS. UNY
- Rohmah, Fatmawati Nur. 2015. *Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyodi Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sedyawati, Edi dkk. 1986. *pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari*. Jakarta: direktorat kesenian departemen pendidikan dan kebudayaan
- Soetarno, Sunardi dan Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press
- Sundari, Riris Setyo. 2014. *Etika Jawa dalam Gerak Tari Wayang Topeng*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni. FBS. UNNES
- Susanti, Widya. 2015. *Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping Tuodi Desa Wanureja Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Sutiyono. 2009. *Mengenal dan Memahami Seni Tradisional Kuda Lumping di Era Global*. Makalah disampaikan dalam kegiatan Workshop dan Festival Seni Tradisi dengan tema “Eksistensi Seni Tradisi Di Era Global. Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Surakarta